

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai perkara rezeki itu adalah suatu yang telah Allah Swt tetapkan kepada makhluknya, dan telah Allah Swt jamin akan kehidupan seorang makhluk, perkara rezeki ini adalah suatu yang melekat di dalam kehidupan manusia, dan setiap manusia di muka bumi ini saling berlomba-lomba dalam mencari rezeki yang telah Allah Swt tetapkan, sebelum lebih jauh tentang makna rezeki ini kita harus tahu apa defenis rezeki, di dalam kamus besar bahasa indonesi (KBBI) menerangkan makna rezeki memiliki dua makna yaitu maknanya yang pertama adalah segala yang dipergunaakan di dalam kehidupan berupa makanan ataupun nafkah.

makna yang kedua yaitu berupa perhiasan dalam kehidupan, pendapatan, segala bentuk yang memelihara dalam kehidupan keuntungan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Kemudian perkara rezeki ini sangatlah banyak yang tidak memahami maknanya, padahal berbicara tentang perkara rezeki bukan semata mata tentang keuangan saja atau tentang material saja, akan tetapi rezeki itu meliputi berbagai aspek dalam kehidupan ini. Seperti waktu, kesehatan, kesempatan, kecerdasan, istri yang sholehah, suami yang sholeh, anak anak yang sholeh/sholehah, teman, tetangga, lingkungan, hewan peliharaan, dan masih banyak sekali.

Dan perkara rezeki ini adalah suatu permasalahan didalam kehidupan manusia yang selalu dialami setiap individu manusia, selagi seseorang itu hidup di atas permukaan bumi ini dia akan selalu dihadapkan akan perkara rezeki ini, walaupun bahwa Allah Swt telah menetapkan jatah akan makhluknya, sebagaimana dalam alquran Allah Swt telah berfirman :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah Swt yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan*

---

<sup>1</sup>Em Zul Fajri, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Difa Publishing

*tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).(Q.S.Hud : 6)*

Berdasarkan ayat alquran di atas bahwa Allah Swt telah menetapkan masalah rezeki seorang makhluknya, sebagaimana seorang mufasir menerangkan ayat ini menurut M.Quroish shihab makna ayat : Dan beritahukan kepada mereka tentang sifat yang meliputi segala kuasa, keberkahan, dan pengetahuan Allah Swt. Tidak ada hewan atau binatang di planet ini, kecuali Allah Swt jamin memiliki makanan yang memadai sesuai dengan habitat atau harta bendanya berdasarkan karunia-nya. Allah Swt mengetahui tempat tinggal hewan saat ini dan tempat peristirahatan terakhirnya. Allah Swt telah mendokumentasikan semua ini dalam sebuah kitab yang memperjelas situasi dengan makhluk-nya.<sup>2</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan makhluk-nya suatu ketetapan tentang rezeki, dan bahwa manusia, sebagai khalifah di bumi, telah dipercayakan oleh Allah Swt dengan fasilitas di bumi dan semua isinya. Selain itu, Allah Swt telah memberi manusia kewenangan untuk mengelola alam semesta ini, untuk digunakan untuk kepentingan kehidupan di bumi. Namun kita harus memahami bahwa makanan yang disediakan Allah Swt belum siap untuk dimakan, melainkan makanan mentah yang berasal dari sumber daya alam yang harus menjalani pengelolaan sebelum dimanfaatkan oleh manusia.

Dan pada dasarnya manusia ingin memiliki kehidupan yang serba cukup, akan tetapi manusia harus menjemput rezekinya tersebut, dengan berusaha, berdoa, dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh manusia tidak boleh berdiam diri sambil berharap rezeki itu akan datang dengan sendirinya, karena islam tidak pernah mengajarkan menjadi manusia yang pemalas, islam selalu mengajarkan berusaha, berdoa, dan terus ikhtiar kepadanya. dan Allah Swt menjelaskan diberbagai ayat tentang harus berusaha dalam mencari rezeki yang telah ditetapkannya.

---

<sup>2</sup>M.quoisshihab, *tafsiral misbah* (jakarta: lentera hati, 2008) h, 158vol, 6

Dikarenakan Allah Swt telah memberikan anugrah kepada manusia yang begitu besar kepada kita bahwa manusia itu memiliki akal pikiran yang bisa dipergunakan untuk memanfaatkan apapun yang telah Allah Swt berikan dan bisa untuk memikirkan untuk memperoleh yang telah Allah Swt sediakan di alam semesta ini. Maka perlu sekali manusia itu berusaha dalam memperoleh rezeki yang telah Allah Swt tetapkan, dan salah satu ayat alquran menerangkan :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, ( Q.S. An-najm : 39)*

Dan Allah Swt juga berfirman dalam suroh Al-Jummuah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah Swt dan ingatlah Allah Swt banyak-banyak supaya kamu beruntung. ( Q.S. Al-Jummuah : 10)*

Tafsir jalalain: Selain itu, seorang manusia tidak akan pernah mendapat manfaat dari apa yang telah dicoba orang lain, Yang benar adalah bahwa dia hanya mendapatkan apa yang telah dia kerjakan.<sup>3</sup>

Tafsir jalalain :Setelah permohonan dijawab, Allah Swt berfirman untuk menyebarkan kamu ke seluruh negeri. Perintah ini menjelaskan apa artinya beribadah atau diizinkan, mencari rezeki (yang merupakan karunia Allah), dan mengingat Allah Swt sesering mungkin dengan harapan menjadi beruntung. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah pada hari Jumat, tetapi seperti biasa, gendang dimainkan untuk menyambutnya saat kafilah yang membawa barang dagangan tiba. Kecuali dua belas yang tinggal bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam), orang-orang bubar dari masjid untuk menemui kelompok itu. Kemudian, Nabi membacakan ayat ini.<sup>4</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

<sup>3</sup>[https://www.islamitumudah.web.id/2023/09/terjemah-kitab-tafsir-jalalain-surah-ke\\_52.html](https://www.islamitumudah.web.id/2023/09/terjemah-kitab-tafsir-jalalain-surah-ke_52.html)

<sup>4</sup>[https://www.islamitumudah.web.id/2023/09/terjemah-kitab-tafsir-jalalain-surah-al\\_4.html](https://www.islamitumudah.web.id/2023/09/terjemah-kitab-tafsir-jalalain-surah-al_4.html)

Dari penjelasan mufasir diatas tentang kedua ayat ini menjelaskan kepada kita agar sebagai manusia harus berusaha dalam mencari rezeki yang Allah Swt telah tetapkan, dan tidak diajarkan untuk tidak berusaha, dan bisa kita perhatikan betapa Allah Swt memerintahkan manusia agar tidak bermalas-malasan didalam memperoleh rezeki yang telah ditetapkan, dan keharusan untuk senantiasa bekerja-bekerja dan tak lupa untuk beribadah kepadanya. Allah Swt telah memfasilitasi bumi sebagai hamparan untuk makhluknya, dan pada ayat yang telah dikemukakan itupun menjeskan untuk kita sebagai manusia berusaha mencari rezeki diberbagai penjuru muka bumi ini, bekerja keras dan usaha itu termasuk perintah Allah Swt, maka ketika seseorang berusaha mencari rezeki dia adalah seorang yang melaksanakan perintah Allah Swt, dan itu digolongkan kepada ibadah, akan tetapi mencari rezeki termasuk memperbanyak dan memperkuat ibadah itu sendiri.<sup>5</sup>

Beberapa mufassir menafsirkan mereka tentang apa arti rezeki ini, seperti Hamka, yang mengatakan bahwa itu adalah karunia dari Allah Swt yang harus digunakan oleh hamba-hambanya dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab mendefinisikan rezeki sebagai semua yang menguntungkan bagi orang-orang pada tingkat material dan spiritual. sedangkan Ibnu Kholdun menggambarkan rezeki sebagai tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya alam yang telah ditaklukkan Allah.<sup>6</sup> Sedangkan makna rezeki berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqon* yang memiliki makna pemberian<sup>7</sup>. rezeki dalam kitab *mu"jamalmufahras lil alfazalquranalkarim* memiliki makna sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang adapun dalam kamus bahasa arab yaitu anugrah, karunia dan nasib.

Segala sesuatu yang Allah Swt sediakan bagi makhluk-nya disebut rezeki; setiap bentuk memiliki keunggulan dan juga dapat dipahami sebagai ekspresi kasih karunia, karunia, atau keteguhan-nya. Semua makhluk Allah Swt menerima makanan

---

<sup>5</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Tafsir Al- Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Cet ke- 1, h. 25

<sup>6</sup>Mir'atunnisa, *Penafsiran Sayyid Qutb terhadap al- Rizq dalam Tafsir FiZilalAlQur'an*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, h. 48

<sup>7</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu"jamal-Mufahras Lil Alfazal-Qur" anal Karim* (Beirut: Dar al-Fikr) t.th, h.394

mereka darinya. Salah satu masalah yang menarik banyak perhatian dari orang-orang adalah bagaimana memberi makan diri mereka sendiri, sampai-sampai beberapa orang berubah menjadi budak dunia. Lebih buruk lagi, banyak Muslim percaya bahwa berpegang pada ajaran Islam akan mempersulit mereka untuk mencari nafkah, terutama dalam hal etika bisnis dan aturan halal dan haram.

Perjalanan hidup tidak dapat diukur dalam istilah numerik, Bangsa kaya ini menghadapi kemungkinan kekurangan makanan, pakaian, dan penginapan. Seseorang tidak dapat sepenuhnya memberantas kekhawatiran hidup. Tetapi Allah Swt telah memberi kita jalan keluar, dan Alquran adalah pembimbing kita.

Dan perkara rezeki ini adalah suatu ketetapan Allah Swt sebagaimana hadis nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* :

حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ الْحَوْطِيُّ، ثنا أَبُو الْيَمَانِ، ثنا عُفَيْرُ بْنُ مَعْدَانَ، عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «: نَفَثَ رُوحُ الْفُؤَسِ فِي رَوْعِي أَنْ نَفْسًا لَنْ تَخْرُجَ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى تَسْتَكْمَلَ أَجْلَهَا، وَتَسْتَوْعِبَ رِزْقَهَا، فَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِيطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ

*Artinya : ruh kudus (malaikat jibril) membisikkan bahwa tidaklah suatu jiwa meninggal dunia sampai disempurnakan baginya ajal dan dipenuhi rezekinya. Oleh karenanya, perbaguslah di dalam mencari rezeki. janganlah iya merasa lambatnya rezeki, menyebabkan ia mencari rezeki tersebut dengan bermaksiat kepada Allah Swt karena sesungguhnya Allah Swt tidak dapat dicapai kecuali dengan mentaatinya (HR.Thabrani)<sup>8</sup>*

Dari hadis di atas dapat kita ambil makna bahwa rezeki itu selama kita masih diberikan nyawa (kehidupan) maka Allah Swt akan berikan sesuai ketentuan yang Allah Swt tetapkan, dan kita dianjurkan agar mencari rezeki itu yang halal saja, dan

<sup>8</sup> Al Imam At-Thobroni, *Al-Mu'jam Al Kabir*, (DKI: Beirut) hadis ke 7.694, h, 166, juz 8, Bab ufair bin ma'dan sulaimi bin Amir.

<sup>9</sup> Al Imam At-Thobroni, *Al-Mu'jam Al Kabir*, (DKI: Beirut) hadis ke 7.694, h, 166, juz 8, Bab ufair bin ma'danansulaimi bin Amir.

sesungguhnya kita dianjurkan untuk berusaha dalam mencari rezeki dengan usaha tenaga kita, sebagaimana hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihiwasallam* sekira artinya: Dari rifa'ah bin raafi' radhiyallahu 'anhu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di tanya mengenai mata pencarian yang halal? Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "amalan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang diberkahi." (HR. Al-bazzar dan disahihkan oleh Al-hakim)

Faktor ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat kecamatan medan timur tidak memperdulikan halal dan haram tentang rezeki yang diperoleh, dan karena tekanan kehidupan yang mengharuskan mengambil jalan dalam memperoleh rezeki dengan cara yang haram, Problematika kehidupan memang tidak akan luput dari perkara rezeki, manusia akan saling berlomba demi mendapatkan rezeki kalau yang kita pandang bahwa konsep rezeki itu berupa material atau uang semata. seolah-olah harta adalah salah satu-satunya rezeki yang Allah Swt berikan, akan tetapi alquran tidak mengajarkan seperti itu, akan tetapi harta itu adalah salah satu dari bagian rezeki. bukan berarti satu satunya, dan jangan sampai kita dalam memperoleh rezeki dalam jalan yang tidak benar. sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan dalam hadis :

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

*Artinya "Akan datang suatu zaman di mana manusia tidak lagi peduli dari mana mereka mendapatkan harta, apakah dari usaha yang halal atau yang haram." (HR. Bukhari no. 2083, dari Abu Hurairah.)<sup>10</sup>*

Bahkan di zaman sekarang ini, beberapa orang masih mencari rezeki dengan cara yang salah atau karena keinginan yang kuat yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang salah pada akhirnya, seperti mencuri, menipu, atau kejahatan lain yang tujuannya adalah untuk mendapatkan rezeki. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami definisi rezeki yang telah Allah Swt berikan melalui Alquran. Akibatnya, pengertian rezeki menjadi topik yang membutuhkan kajian yang ekstensif.

<sup>10</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhori*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman ( Jakarta: Pt Elex Media Kompution Kampas-Gramedia, 2017), 558

Pemahaman yang benar tentang konsep tersebut akan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat di kecamatan medan timur yang menjadi subjek penelitian ini. Manfaat tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa mendapatkan makanan merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Namun, kurangnya kesadaran akan makanan dapat menyebabkan kepribadian seseorang ditentukan oleh kesenjangan materialisme atau oleh apa pun yang hanya dapat diukur dengan kasta.

Dari uraian latar belakang yang telah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji atau membahas lebih lanjut tentang konsep makna rezeki yang bersandarkan kepada alquran dan kehidupan masyarakat yang berjudul “**Analisis Living Alquran Tentang Makna Rezeki : Perspektif Masyarakat Dikecamatan Medan Timur**”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis diatas maka didapat beberapa rumusan masalah didalam penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna rezeki dalam alquran ?
2. Bagaimana mendapatkan rezeki yang baik dan halal dalam alquran?
3. Bagaimana masyarakat memahami dan berusaha mendapatkan rezeki yang baik dan halal di kecamatan medan timur?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna rezeki didalamalquran
2. Untuk mendapatkan rezeki yang baik dan halal dalam alquran
3. Untuk memberikan solusi bagi masyarakat memahami dan mendapatkan rezeki yang baik dan halal

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami tentang makna rezeki

2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadikan setiap individu lebih bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan
3. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai konsep rezeki
4. Penulis berharap dari penelitian ini menjadi asbab dari turunya berkah serta ridho Allah Swt kepada penulis dan bermanfaat bagi syi'ar agama islam.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. "Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis" jurnal karya Bayu Tri Cahya, Program S-1 Fakultas ekonomi sariyah STAINS Kudus (jurnal penelitian, 2015) Penulis jurnal ini berbicara tentang bagaimana kemiskinan adalah musuh terbesar umat Islam. Namun, menurut apa yang kita baca dalam Alquran, Allah Swt tidak pernah menyuruh para pengikutnya untuk miskin; sebaliknya, Nabi terus-menerus menegur umat Islam untuk menghindari menjadi jahat dan jahat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menekankan dalam salah satu perkataannya bahwa "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah," yang diterjemahkan untuk menunjukkan bahwa memberi lebih baik daripada menerima. Umat Islam diperintahkan oleh hadis ini untuk bersedia meringankan beban mereka yang membutuhkan, dan sebaliknya.<sup>11</sup> perbedaan dengan penelitian ini didapati persamaan dalam mencari rezeki perlu usaha agar terhindar dari kemiskinan dan perbedaannya penulis meneliti tentang lebih fokus mengenai makna rezeki.
2. "Upaya Dasyat Membuka Pintu Rezeki Great Effort To Open Doors Rizki" jurnal karya Arnesih, Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Fkip Universitas Riau Kepulauan (jurnal historia, 2016). Dalam jurnal ini penulis membahas tentang Semua makhluk pada dasarnya disediakan makanan oleh Allah Swt, dan manusia menikmati keuntungan terbesar yang dapat dibayangkan dalam hal kecerdasan, kecerdasan, dan kemungkinan. Meskipun

---

<sup>11</sup>Bayu Tri Cahya, "Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis" jurnal penelitian vol,9 no 1(2015) <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/850/799>



diperbolehkan bagi manusia untuk menggunakan alam sebagai sarana untuk mendapatkan rezeki, fokusnya terutama pada pengetahuan luas yang telah diberikan kepada mereka untuk mencapai tujuan mereka, termasuk penerapan sehari-hari dari satu aspek ilmu makanan pembukaan. Idenya adalah bahwa ada sepuluh kunci untuk bertahan hidup: pertobatan dan istigfar, menyembah Allah Swt, tawakal dan taqwa; berbuat baik kepada yang lemah; hijrah dengan cara Allah Swt, tawakal dan infak bagi mahasiswa Ilmu Syariah, dan melanjutkan ibadah haji dengan umrah.<sup>12</sup> perbedaan dengan penelitian ini didapati tentang bagaimana manusia agar dipermudah dalam mencari rezeki dan tidak mendalam membahas tentang segi makna rezeki itu sendiri.

3. Kemiskinan Dalam Perespektif Alquran Dan solusinya Dalam Pandangan Islam” (Studi Pemikiran Saad Ibrahim Dan Yusuf Qardhawi tentang penanggulangan kemiskinan) jurnal karya Dosen STIT Al-Karimiyyah Beraji Gafura Sumenep. Dalam jurnal ini penulis membahas Islam menyarankan pekerjaan, zakat, jaminan dari Baitul Mal, dan asuransi jiwa dari kerabat yang cukup beruntung memiliki properti sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tenaga kerja adalah langkah awal untuk memperoleh kekayaan dan berkontribusi pada kemakmuran global. Kerabat yang membeli asuransi jiwa adalah upaya untuk melarikan diri dan menghindari penderitaan kemiskinan. Tujuan utama zakat adalah untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi mereka yang kurang mampu. Selain itu, ketika pengolahan zakat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, jaminan baitul mal pada dasarnya menyediakan sumber ekonomi bagi orang miskin dan mereka yang menerima semua pendapatan dari mata uang Islam.<sup>13</sup> perbedaan dengan penelitian ini fokus terhadap solusi untuk

---

<sup>12</sup>Arnesih,” Upaya Dasyat Membuka Pintu Rezeki Great Effort T0 Open Doors Rizki” jurnal historis vol .1 no2[2016] <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/view/515/382>

<sup>13</sup>Dosen STIT Al – Karimiyyah Beraji Gafura Sumenep,” Kemiskinan Dalam Perespektif Alquran Dan solusinya Dalam Pandangan Islam”jurnal karimanvol 4 no 1[2016]

mengatasi kemiskinan sedangkan penelitian penulis tidak membahas lebih dari segi makna rezeki.

4. Meneladani Etos Kerja Rosulluloh *shallallahu 'alaihi wasallam*"jurnal karya Ahmad Zaini. Di dalam jurnal ini penulis membahas Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja orang bekerja karena berbagai alasan, termasuk: pertama, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri sehingga mereka tidak perlu memohon bantuan atau bergantung pada orang lain, kedua, untuk menghidupi keluarga mereka—ayah khususnya memiliki kewajiban untuk menafkahi istri dan anak-anak mereka), ketiga, untuk memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, keempat, untuk hidup dan semua makhluk hidup, dan kelima, untuk bekerja untuk kemakmuran bumi sepanjang hidup mereka. Islam membagi waktu seseorang antara bekerja untuk mencari nafkah dan beribadah.<sup>14</sup> Perbedaan dengan penelitian ini bahwa lebih fokus terhadap cara atau metode yang Rosulluloh *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang mencari rezeki dan tidak mengkaji lebih mendalam tentang makna rezeki.
5. makna keberkahan rezeki bagi pengusaha laundry muslim (studi kasus di lavender laundry di Guebengkertaja surabaya) karya Pradipta aditiya, Sri Herianigrum. Penulis publikasi ini membahas gagasan bahwa, ketika dilakukan sesuai dengan hukum Islam (Muamalah), industri pencucian dapat menjadi anugerah. Makanan yang diberkati akan mendekatkan pemiliknya kepada Allah Swt dan mengarah pada kehidupan yang tenang, puas, dan terus berkembang. Hadiah terbesar dari makanan yang dia terima adalah rasa syukur. Karena itu, rezeki yang diberkati mengarah pada ketulusan, yang merupakan jenis kebahagiaan yang tidak bersifat moneter.<sup>15</sup> Perbedaan

---

<sup>14</sup>Ahmad Zaini "Meneladani Etos Kerja RosullulohSAW"jurnal bisnis vol 3 no 1 [2015] [ournal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1476/1350](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1476/1350)

<sup>15</sup>Pradipta Aditiya,SriHerianigrum,"Makna keberkahan Rezeki Bagi PegusahaLaundry Muslim" jurnal Repository vol 2 no 2 [2015] -<https://repository.unair.ac.id/57246/>

dengan penelitian ini tentang usaha menjadi berkah dengan syariat islam dan tidak membahas lebih dari makna rezeki.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian Kualitatif dan pengumpulan data**

Berdasarkan topik yang dibahas dalam latar belakang masalah penulisan, metodologi penelitian yang menggunakan metode kualitatif, metode perpustakaan, dan metode lapangan digunakan dalam penelitian ini (penelitian lapangan). Di mana penulis bermaksud untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber data dari literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya.

### **2. Sumber Penelitian**

Dimungkinkan untuk menyimpulkan dari sumber data penelitian ini dari badan literatur yang ada, berdasarkan metode penelitian dan jenis yang digunakan di atas, bahwa ada dua jenis sumber data yang digunakan, seperti :

#### **a. Sumber data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang menjadi rujukan utama dari sumber asli. Alquran dan Hadis Rosulluloh *shallallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan landasan utama rujukan dalam penelitian ini begitu juga buku-buku dan informasi yang didapat dilapangan.

#### **b. Sumber data Sekunder**

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dengan interpretasi ilmiah, majalah terkait, dan buku-buku yang membahas isu-isu yang disebutkan di atas. Mereka memberikan bukti untuk mendukung data primer di atas.

### **3. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dengan menggunakan kualitatif terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : A). Wawancara, B). Observasi, C). Dokumentasi. Dijelaskan secara rinci

#### **a. Wawancara**

Proses komunikasi atau ketertarikan, wawancara melibatkan peneliti dan subjek penelitian bertukar pertanyaan dan jawaban untuk mengumpulkan informasi.

#### **b. Observasi**

Menggunakan pancaindera, penglihatan, penciuman, pendengaran, pengamatan adalah salah satu strategi pengumpulan data yang biasa digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hasil pengamatan dapat berupa kegiatan, peristiwa, objek, keadaan, atau suasana tertentu.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pelestarian fakta berupa surat, catatan, arsip gambar, jurnal kegiatan, dan catatan lainnya; Ini adalah kemampuan teoritis untuk memahami semua makalah, bukan hanya item yang tidak berarti.<sup>16</sup>

#### **d. Penafsiran Secara Maudui**

Metode tafsir Maudhu'i bertujuan untuk menemukan jawaban Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan satu tujuan yang membahas topik atau judul tertentu dan mengaturnya berdasarkan periode keturunan dan alasan di balik keturunan mereka. Selanjutnya, perhatikan ayat ayat dengan deskripsi, penjelasan, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, dan akhirnya mengilhami hukum-hukumnya.<sup>17</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk keseluruhan laporan ini disusun dalam lima bab, tujuannya untuk fokus terhadap pembahasan materi mengikut struktur yang ada dalam sebuah penelitian ilmiah. Adapun lima bab tersebut ialah :

---

<sup>16</sup><https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

<sup>17</sup>Moh.Tulus Yamani, Memahami Alquran Dengan metode tafsir maudui, 02 januari-juli 2015 <https://www.neliti.com/id/publications/321427/memahami-alquran-dengan-metode-tafsir-maudhui#:~:text=Metode%20tafsir%20maudhu'i%20adalah,sebab%2Dsebab%20turunnya%2C%20kemandirian%20perhatikan>

**Bab Pertama** : Menerangkan tentang pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab Kedua:** Merupakan kajian teori yang berisi : pembahasa mengenai makna rezeki,

**Bab Ketiga:** Metode penelitian pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

**Bab Keempat:** Berisikan hasil temuan penelitian yang didapatkan penulis mengenai analisis living alquran tentang makna rezeki dalam kehidupan masyarakat di kecamatan medan timur.

**Bab Kelima:** Penutup yang berisi kesimpulan dari kajian secara menyeluruh serta dilengkapi dengan saran dan kata penutup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN